

**SKRIPSI**

**KAMPUNG WISATA KULINER DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR HIGIENIS DI KABUPATEN SINJAI**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**ALDI PRAMESTI  
D051191054**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai”**

Disusun dan diajukan oleh

Aldi Pramesti  
D051191054

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Oktober 2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
Menyetujui

Pembimbing I



Ar. Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT., IAI.  
NIP. 19661231 199403 1 022

Pembimbing II



Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., IAI.  
NIP. 19690612 199802 1 001

Mengetahui



Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., IAI.  
NIP. 19690612 199802 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Pramesti

NIM : D051191054

Program Studi : S-1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

### **Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 23 Oktober 2023

Yang menyatakan,

  
ALDI PRAMESTI

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi perancangan yang berjudul “Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai”. Penyusunan Skripsi ini digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki dan wawasa, maupun kemampuan penulis. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, saya selaku penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M.T. selaku pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing penulis, memberikan ide, arahan, dan bijaksana menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis, serta ilmu dan pengetahuan yang berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Edward Syarif, S.T., M.T. selaku pembimbing II dan Ketua Departemen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan bimbingan dan arahan, meluangkan waktu dan membagi pengetahuan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ir Hj. Idawarni J Asmal, M.T. dan ibu Dr. Hj. Nurul Nadjmi, S.T., M.T. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddinyang telah memberikan ilmu dan bantuannya sekapada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Tekhusus ucapan terimakasih dari lubuk hati paling dalam untuk Keluarga tercinta yang sejatinya menjadi sumber kekuatan dan inspirasi penulis dalam menjalani studi. Gelar yang akan didapat nantinya penulis persembahkan

kepada: ibunda tercinta Alm. Arbia, nenek tersayang Mina Sabbara dan Saniati Sabbara, S.IP. serta ayahanda Asaf Camat. Terimakasih atas setiap doa, pengorbanan, kasih sayang, dan kebaikan tanpa batas yang selama ini dicurahkan untuk penulis.

6. Saudara-saudara saya Khairul Azman, A. Anugerah Alif Utama, Saiful Ashar, Fajar yang tidak henti-hentinya menghibur penulis dan selalu memberikan penulis motivasi untuk menjadi seorang manusia seutuhnya.
7. Rekan-rekan mahasiswa Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin angkatan 2019 “DIMENSI 2019” terkhusus untuk “Anak Kontrakan” serta dayang-dayangnya atas kerja sama dan dukungannya.
8. Seluruh pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan semangat yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terimakasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan. Karena itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka, sumbangan, kritik membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Gowa, Juni 2023

Penulis

## **ABSTRAK**

ALDI PRAMESTI. *Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai* (dibimbing oleh Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., IAI. dan Ar. Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M.T., IAI.)

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 819,96 km<sup>2</sup>. Kecamatan Sinjai Utara merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah perairan yang memiliki wilayah pesisir yang kaya dengan produksi dan pengolahan hasil laut. Hal ini ditandai dengan berdirinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Lappa. Wisata kuliner Kelurahan Lappa berada dalam Kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kelurahan Lappa, sehingga hasil laut sebagai bahan utama kuliner sangat melimpah. Hal ini tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar yang mampu meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan dan masyarakat setempat. Namun, beberapa aspek seperti sarana prasarana dan kualitas lingkungan yang menunjang kegiatan wisata kuliner tersebut masih sangat minim, seperti kerusakan akses jalan, bau busuk dari sampah yang tidak terkontrol dan beberapa permasalahan lingkungan lainnya. Hal ini menyebabkan pengunjung wisata tidak merasa nyaman dalam menikmati kuliner di tempat tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu gagasan perencanaan kawasan, dan penulis mengangkat hal dengan judul “Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai” yang diharapkan menjadi alternatif baru pada Perancangan Kawasan Wisata yang bersih sehingga dapat memberikan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat serta mampu menjadi ikon wisata kuliner di Kabupaten Sinjai.

Kata Kunci : Wisata Kuliner, kampung wisata, Arsitektur Higienis

## **ABSTRACT**

ALDI PRAMESTI. *Culinary Tourism Village with a Hygienic Architectural Approach in Sinjai Regency* (supervised by Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., IAI. and Ar. Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M.T., IAI.)

Sinjai Regency is one of the districts in South Sulawesi Province which has an area of 819.96 km<sup>2</sup>. North Sinjai District is one of the sub-districts whose territory borders directly on water areas which have coastal areas rich in the production and processing of marine products. This was marked by the establishment of a Fish Auction Place (TPI) in Lappa Village. Lappa Village culinary tourism is located in the Fish Auction Area (TPI) of Lappa Village, so marine products as the main culinary ingredient are very abundant. This is certainly a huge potential that can increase the economic income of fishermen and local communities. However, several aspects such as infrastructure and environmental quality that support culinary tourism activities are still very minimal, such as damage to road access, bad smells from uncontrolled waste and several other environmental problems. This causes tourist visitors not to feel comfortable enjoying culinary delights in that place. Therefore, an idea for regional planning is needed, and the author raises the title "Culinary Tourism Village with a Hygienic Architectural Approach in Sinjai Regency" which is expected to be a new alternative in designing a clean tourist area so that it can provide attraction and comfort for visitors and the community as well as able to become a culinary tourism icon in Sinjai Regency.

Keywords: Culinary Tourism, tourist villages, Hygienic Architecture

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	.....
LEMBAR PENGESAHAN .....	.....
PERNYATAAN KEASLIAN.....	.....
ABSTRAK .....	.....
ABSTRACT.....	.....
KATA PENGANTAR .....	.....
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.2.1 Non-Arsitektural.....	3
1.2.2 Arsitektural .....	3
1.3 Tujuan Dan Sasaran Pembahasan .....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Batasan Masalah .....	4
1.5 Sistematika Pembahasan .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Umum Kampung .....	6
2.1.1 Pengertian Kampung .....	6
2.1.2 Pola Permukiman Kampung.....	7
2.1.3 Standar/kriteria Permukiman Kampung .....	9
2.2 Tinjauan Umum Pariwisata.....	11
2.2.1 Pengertian Pariwisata .....	11
2.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata .....	12
2.2.3 Standar Pariwisata .....	15



2.3	Tinjauan Umum Kampung Wisata Kuliner .....	19
2.3.1	Pengertian Kampung Wisata .....	19
2.3.2	Pengertian Wisata Kuliner .....	20
2.4	Tinjauan Umum Konsep Higienis dan Sanitasi .....	23
2.4.1	Pengertian Higienis dan Sanitasi .....	23
2.4.2	Ruang Lingkup Higienis dan Sanitasi .....	24
2.5	Studi Banding.....	25
2.5.1	Kampung Daun, Bandung .....	25
2.5.2	Seafood Kedonganan Jimbaran, Bali .....	30
2.5.3	Grafika Cikole Lembang, Bandung.....	32
2.5.4	Tsukiji Fish Market, Jepang .....	36
2.6	Kesimpulan Studi Banding .....	38
BAB III METODE PERANCANGAN.....		41
3.1	Jenis Pembahasan.....	41
3.2	Waktu Pembahasan .....	41
3.3	Lokasi Perancangan .....	41
3.4	Pengumpulan data .....	42
3.4.1	Studi Pustaka .....	42
3.4.2	Studi Komparatif .....	43
3.5	Teknik analisis data.....	44
3.6	Kerangka Berpikir.....	45
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN .....		46
4.1	Tinjauan Lokasi .....	46
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sinjai .....	46
4.1.2	Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Utara .....	56
4.1.3	Gambaran Umum Kelurahan Lappa.....	59
4.1.4	Gambaran Umum Kawasan Wisata Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa .....	61
4.2	Analisis Dasar Perancangan Makro .....	62
4.2.1	Lokasi Tapak .....	62
4.2.2	Analisis Tapak .....	62
4.3	Analisis Dasar Perancangan Mikro.....	66

4.3.1 Analisis Pengguna, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang.....	66
4.3.2 Analisis Jumlah Pengunjung dan Besaran Ruang .....	70
4.3.3 Analisis Hubungan Ruang .....	76
4.3.4 Analisis Rancangan Fisik Arsitektural .....	78
4.3.5 Analisis Pendekatan Higienis .....	86
<b>BAB V KONSEP PERANCANGAN.....</b>	<b>90</b>
<b>5.1 Konsep Dasar Perancangan Makro .....</b>	<b>90</b>
5.1.1 Penggunaan Lahan.....	90
5.1.2 View Terbaik .....	91
5.1.3 Klimatologi.....	91
5.1.4 Zonasi Tapak .....	93
5.1.5 Kebisingan .....	94
5.1.6 Sirkulasi .....	95
5.1.7 Orientasi dan Tata Massa Bangunan .....	96
5.1.8 Rencana Tapak .....	98
5.1.9 Lansekap.....	99
5.1.10 Rencana Lansekap.....	104
<b>5.2 Konsep Dasar Perancangan Mikro.....</b>	<b>105</b>
5.2.1 Konsep Dasar Gubahan Bentuk.....	105
5.2.2 Konsep Sistem Struktur .....	105
5.2.3 Konsep Interior .....	107
<b>5.3 Konsep Dasar Pelengkap Bangunan .....</b>	<b>109</b>
5.3.1 Konsep Sistem Pengondisian Bangunan .....	109
5.3.2 Konsep Sistem Utilitas .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Permukiman Linear .....	7
Gambar 2. Pola Permukiman Terpusat .....	8
Gambar 3. Pola Permukiman Menyebar .....	9
Gambar 4. Kampung Daun .....	26
Gambar 5. Suasana malam di Kampung Daun .....	26
Gambar 6. Suasana di Kampung Daun .....	27
Gambar 7. Interior Kampung Daun .....	28
Gambar 8. Penggunaan Lahan Kampung Daun .....	28
Gambar 9. Protokol Kebersihan Kampung Daun .....	29
Gambar 10. Protokol Kesehatan Kampung Daun .....	29
Gambar 11. Seafood Kedonganan Bali .....	30
Gambar 12. Pasar Ikan Kedonganan .....	30
Gambar 13. Lahan Parkir Pasar Ikan Kedonganan .....	31
Gambar 14. Warung di Sekitar Pasar Ikan Kedonganan .....	32
Gambar 15. Terminal Wisata Grafika Cikole Bandung .....	32
Gambar 16. Restoran Sunda Buana .....	33
Gambar 17. Restoran Sangkuriang .....	34
Gambar 18. Pendopo Hutan .....	34
Gambar 19. Aula bambu .....	35
Gambar 20. Saung Lesehan .....	35
Gambar 21. Pasar Ikan Tsukiji .....	36
Gambar 22. Pasar Dalam Tsukiji (Jonai Shijo) .....	37
Gambar 23. Pasar Luar Tsukiji (Jogai Shijo) .....	37
Gambar 24. Kegiatan Pasar Ikan Tsukiji .....	37
Gambar 25. Penggunaan Box Khusus Pasar Ikan Tsukiji .....	38
Gambar 26. Peta Kabupaten Sinjai dan Kecamatan Sinjai Utara .....	42
Gambar 27. Peta Lokasi Perancangan .....	42
Gambar 28. Peta Administrasi Kabupaten Sinjai .....	46
Gambar 29. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Sinjai .....	55

Gambar 30. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Sinjai Utara.....	56
Gambar 31. Peta Wilayah Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai .....	62
Gambar 32. Tapak Perancangan .....	62
Gambar 33. Analisis <i>View</i> Tapak.....	63
Gambar 34. Analisis Pencahayaan Tapak.....	64
Gambar 35. Analisis Penghawaan Tapak.....	64
Gambar 36. Analisis Pergerakan Angin pada Tapak .....	65
Gambar 37. Analisis Kebisingan Tapak .....	65
Gambar 38. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak .....	66
Gambar 39. Diagram Alur Kegiatan Pengelola .....	69
Gambar 40. Diagram Alur Kegiatan Pengelola .....	69
Gambar 41. Diagram Alur Kegiatan Pedagang.....	69
Gambar 42. Diagram Alur Kegiatan Pengunjung Rumah Makan .....	70
Gambar 43. Diagram Alur Kegiatan Pengunjung Tenant.....	70
Gambar 44. Diagram Alur Kegiatan Servis .....	70
Gambar 45. Matriks Hubungan Ruang Makro.....	76
Gambar 46. Matriks Hubungan Ruang Rumah Makan Type 1 .....	77
Gambar 47. Matriks Hubungan Ruang Rumah Makan Type 2 .....	77
Gambar 48. Matriks Hubungan Ruang Mushola .....	77
Gambar 49. Matriks Hubungan Ruang Keamanan .....	78
Gambar 50. Matriks Hubungan Ruang ME .....	78
Gambar 51. Pondasi Batu Kali.....	80
Gambar 52. Pondasi footplate .....	81
Gambar 53. Struktur Rangka Beton .....	81
Gambar 54. Struktur rangka kayu .....	82
Gambar 55. Struktur Rangka Baja Ringan.....	83
Gambar 56. Rangka Plat beton bertulang .....	83
Gambar 57. Rangka Space Frame .....	84
Gambar 58. Wastafel cuci tangan .....	88
Gambar 59. Tempat Sampah.....	89
Gambar 60. Penggunaan Lahan pada Tapak.....	90

Gambar 61. View Terbaik.....	91
Gambar 62. Orientasi Matahari pada Tapak .....	92
Gambar 63. Pergerakan Arah Angin pada Tapak .....	92
Gambar 64. Zonasi Tapak.....	93
Gambar 65. Kebisingan pada Tapak .....	94
Gambar 66. Vegetasi pada tapak.....	94
Gambar 67. Vegetasi sebagai peredam kebisingan.....	95
Gambar 68. Konsep Sirkulasi Tapak .....	95
Gambar 69. Pola tatanan massa .....	96
Gambar 70. Rencana Tata Massa Bangunan.....	97
Gambar 71. Rencana Tapak .....	98
Gambar 72. Rencana Lansekap.....	104
Gambar 73. Gubahan bentuk kawasan.....	105
Gambar 74. Pondasi Batu Kali.....	106
Gambar 75. Sistem Konstruksi Rangka Beton.....	106
Gambar 76. Struktur Rangka Kayu .....	107
Gambar 77. Struktur Rangka Baja Ringan.....	107
Gambar 78. Penggunaan furnitur minimalis .....	108
Gambar 79. Palet warna netral cerah .....	109
Gambar 80. Optimalisasi Pencahayaan Alami dengan Vegetasi .....	110
Gambar 81. Contoh sun-shading pada bukaan.....	110
Gambar 82. Jenis-Jenis Pencahayaan Buatan .....	111
Gambar 83. Sirkulasi angin pada ventilasi silang .....	112
Gambar 84. Skema Utilitas Air Bersih Per Unit Bangunan.....	113
Gambar 85. Skema Utilitas Air Kotor.....	113
Gambar 86. Sistem Instalasi Listrik .....	113
Gambar 87. fire Alarm .....	114
Gambar 88. Hydrant Halaman .....	114
Gambar 89. Alat Pemadam Api Ringan.....	115
Gambar 90. Skema Sistem Pembuangan Sampah .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kesimpulan Studi Banding .....	38
Tabel 2. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2021.....	47
Tabel 3. Jumlah desa/kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2017- 2021.....	48
Tabel 4. Tinggi wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2021 .....	48
Tabel 5. Pengamatan Suhu/Temperatur Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Maros, 2021 .....	50
Tabel 6. Pengamatan kelembaban Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Maros, 2021.....	50
Tabel 7. Pengamatan Kecepatan Angin Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Maros, 2021 .....	51
Tabel 8. Pengamatan Tekanan Udara Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Maros, 2021 .....	51
Tabel 9. Pengamatan Jumlah Curah Hujan, Jumlah Hari Hujan dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Maros, 2021 .....	52
Tabel 10. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2020 dan 2021 .....	53
Tabel 11. Distribusi Presentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2020 dan 2021 .....	53
Tabel 12. Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai, 2020 dan 2021.....	54
Tabel 13. Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara, 2021 .....	57
Tabel 14. Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara, 2021.....	58
Tabel 15. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara, 2021.....	58
Tabel 16. Presentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara, 2021 .....	59

Tabel 17. Analisa Pengguna dan Kegiatan Pengguna.....	67
Tabel 18. Perkiraan Besaran Ruang .....	72
Tabel 19. Rekapitulasi Besaran Ruang .....	76
Tabel 20. softscape.....	99
Tabel 21. Hardscape.....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena gaya hidup atau *lifestyle* setelah masa pandemi saat ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan, mulai dari pekerjaan, hingga gaya hidup yang baru. Fenomena tersebut akan memunculkan efek kepenatan, tekanan bahkan rasa stres. Dalam kondisi tersebut, kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang berbeda dari rutinitas sehari-hari dianggap penting. Kegiatan yang dianggap layak untuk memberikan sensasi relaksasi dari kepenatan, memulihkan kejernihan pikiran, mendapatkan inspirasi, bersuka ria dan suasana yang baru. Ditambah lagi dengan kemajuan media informasi khususnya media sosial, mengakibatkan banyak orang merasa perlu untuk mengabadikan momen untuk diunggah di media sosial. Hal ini yang memicu banyak orang untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan rekreasi untuk dijadikan konten dalam media sosial. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendapatkan relaksasi sekaligus rekreasi adalah dengan destinasi pariwisata.

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai jenis usaha (Ismayani, 2010). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kegiatan wisata terdiri dari tiga komponen utama yaitu wisatawan yang menjadi aktor dalam kegiatan wisata, geografi yang merupakan pergerakan wisatawan dari daerah asal wisatawan, daerah transit dan daerah tujuan wisata, dan industri pariwisata yang menyediakan daya tarik, jasa dan sarana pariwisata (Ismayani, 2010). Kegiatan pariwisata meliputi beragam orang, aktifitas, dan fasilitas. Segmen spesifik dari pariwisata terdiri dari atraksi dan hiburan, *food and beverage*, transportasi, *travel agency*, akomodasi, dan destinasi (Cook, Hsu, & Marqua, 2014:1-3).



Salah satu bidang wisata yang saat ini menjadi sebuah *trend* dan gaya hidup adalah wisata kuliner. Wisata kuliner sangat berbeda dengan wisata umumnya, karena selain untuk kegiatan *refreshing*, wisata ini mengunggulkan makanan, kepuasan rasa dan kekhasan suatu makanan atau sajian. Sehingga wisata kuliner ramai diminati oleh banyak orang. Selain itu, makanan dan minuman juga merupakan kebutuhan primer dalam hidup, sehingga ini menjadi salah satu faktor peningkatan permintaan pasar dalam hal tempat kuliner khususnya di Kabupaten Sinjai.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 819,96 km<sup>2</sup>. Kabupaten Sinjai terdiri atas 9 Kecamatan, salah satunya diantaranya adalah Kecamatan Sinjai Utara. Kecamatan Sinjai Utara merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah perairan. Hal ini menjadikan Kecamatan Sinjai Utara memiliki wilayah pesisir yang kaya dengan produksi dan pengolahan hasil laut. Hal ini ditandai dengan berdirinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Lappa.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Lappa merupakan wadah aktivitas kenelayanan, baik aktivitas penangkapan ikan dan aktivitas pemasaran ikan yang terbesar di Kabupaten Sinjai. Rangkaian aktivitas yang terjadi dikawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa melibatkan banyak orang yang merupakan pengunjung dari daerah Kabupaten Sinjai sendiri ataupun dari luar daerah yang biasanya didominasi oleh pengunjung yang datang pada sore menjelang malam hingga dini hari. Pengunjung datang dengan tujuan untuk membeli hasil tangkapan laut bahkan banyak pengunjung yang langsung ingin menikmati dengan fasilitas kuliner yang tersedia.

Wisata kuliner Kelurahan Lappa berada dalam Kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kelurahan Lappa, sehingga hasil laut sebagai bahan utama kuliner sangat melimpah. Hal ini tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar yang mampu meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan dan masyarakat setempat. Namun, beberapa aspek seperti sarana prasarana dan kualitas lingkungan yang menunjang kegiatan wisata kuliner tersebut masih sangat minim, seperti kerusakan akses jalan, bau busuk dari sampah yang tidak terkontrol dan beberapa

permasalahan lingkungan lainnya. Hal ini menyebabkan pengunjung wisata tidak merasa nyaman dalam menikmati kuliner di tempat tersebut.

Dengan segala potensi serta hambatan yang terjadi pada keberlangsungan aktivitas dalam kawasan, maka masih banyak yang perlu dibenahi pada Kawasan TPI Lappa meliputi sarana prasarana untuk nelayan dan pengguna TPI Lappa khususnya wisata kuliner laut. Hal ini dilakukan guna menciptakan kondisi lingkungan kawasan yang tertata dan bersih sehingga memberi rasa nyaman dan menarik untuk dikunjungi. Oleh karena itu diperlukan suatu gagasan perencanaan kawasan, dan penulis mengangkat hal dengan judul “Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai” yang diharapkan menjadi alternatif baru pada Perancangan Kawasan Wisata yang bersih sehingga dapat memberikan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat serta mampu menjadi ikon wisata kuliner di Kabupaten Sinjai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Non-Arsitektural**

1. Bagaimana menjadikan Kelurahan Lappa menjadi kawasan wisata kuliner?
2. Bagaimana meningkatkan pendapatan masyarakat di Kelurahan Lappa melalui wisata kuliner?

### **1.2.2 Arsitektural**

1. Bagaimana merumuskan konsep Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana merancang Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai?

### **1.3 Tujuan Dan Sasaran Pembahasan**

#### **1.3.1 Tujuan**

Merancang Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis yang memiliki daya Tarik dan mampu menjadi ikon wisata kuliner di Kabupaten Sinjai.

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai adalah tersusunnya landasan konseptual perancangan berdasarkan aspek-aspek perancangan sebagai acuan dan pedoman dalam merancang “Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai.”

### **1.4 Batasan Masalah**

1. Pembahasan diarahkan pada aspek arsitektural mengenai Kelurahan Lappa sebagai kawasan wisata kuliner yang diharapkan dapat menghasilkan acuan perancangan fisik sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.
2. Pembahasan dalam lingkup ilmu Arsitektur yang mencakup konsep perancangan secara menyeluruh dan didukung oleh disiplin ilmu lain sebagai masukan dan pendukung pencapaian sasaran pembahasan.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berisikan hal-hal yang mengenai perancangan “Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai”. Sistematika pembahasannya antara lain:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

#### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang tinjauan umum tentang Kampung Wisata Kuliner Lappa dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai. Dalam bab ini akan membahas mengenai pengertian Judul, jenis, kriteria, serta studi banding/literatur.

### 3. BAB III METODE PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan kampung wisata kuliner. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai.

### 4. BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang analisis terhadap hal-hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai yang mencakup analisis kegiatan dan ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis tapak, dan analisis fisik bentuk bangunan.

### 5. BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan konsep dasar acuan dalam merancang Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai. Dalam bab ini juga akan menjelaskan mengenai konsep dasar perancangan Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai yang selanjutnya digunakan sebagai acuan perancangan fisik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Kampung**

##### **2.1.1 Pengertian Kampung**

Secara umum Kampung adalah kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa rumah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dan mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Sedangkan Kampung menurut para ahli adalah:

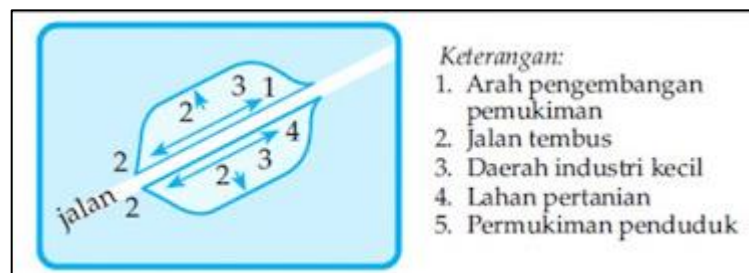
1. Menurut kamus Tata Ruang (1998), kampung didefinisikan sebagai kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan bagian dari kecamatan tertentu.
2. Menurut Lukman Ali (1995), kampung memiliki pengertian sebagai berikut: 1. Kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) 2. Desa: dusun; 3. Kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, dibawah kecamatan; 4. terbelakang (belum *modern*); berkaitan dengan kebiasaan di kampung: kolot.
3. Menurut Turner (1972), Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan “*slum*” dan “*squater*” atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah.
4. Menurut Budiharjo (1992), Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut “*slum*” dan “*squater*”.
5. Menurut Paul H. Landis, Kampung adalah suatu wilayah yang jumlah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antar ribuan jiwa. b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan. c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

### 2.1.2 Pola Permukiman Kampung

Pola kampung beragam tergantung pada lokasi kampung dan mata pemcaharian penduduknya. Djaljoeni (2003) mengklasifikasi pola-pola kampung secara sederhana. Terdapat tiga macam pola kampung, yaitu pola permukiman memanjang (*linear*), pola permukiman terpusat (*nucleared*), dan pola permukiman menyebar (*dispersed*).

#### 1. Pola Permukiman Memanjang (*linear*)

Pola permukiman pada bentuk linear memanjang searah dengan jalan, jalur kereta api, jalur sungai atau sepanjang garis pantai. Pola linear terbentuk karena kondisi lahan di kawasan tersebut memang menuntut adanya pola linear. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut pun membangun rumah-rumah mereka dengan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut.



Gambar 1. Pola Permukiman Linear  
(Sumber: [www.sselajar.net](http://www.sselajar.net))

Pola permukiman linear terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan alurnya, antara lain adalah

#### a. Mengikuti alur sungai

Manusia biasanya mendirikan rumah mereka di dekat sumber mata air seperti sungai. Sungai memiliki bentuk yang memanjang dari satu titik ke titik lainnya. Di Indonesia biasanya masyarakat akan membangun permukiman di sisi kanan dan sisi kiri sungai mulai dari hilir hingga ke hulu sungai.

#### b. Mengikuti rel kereta api

Pola permukiman ini umumnya hanya terkonsentrasi di sekitar daerah yang terdapat stasiun kereta api karena ramai dikunjungi oleh orang-orang mengingat kereta api merupakan sarana transportasi penting untuk menjangkau tempat yang jauh.

#### c. Mengikuti alur jalan raya

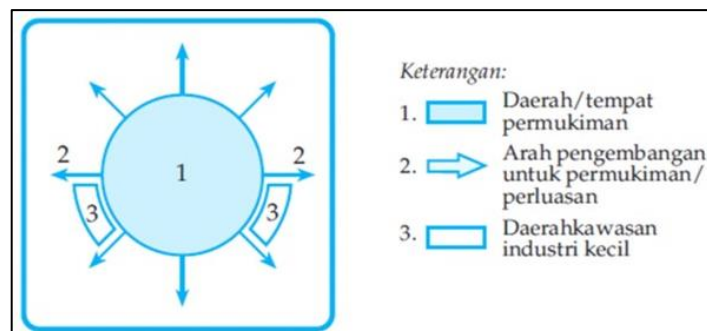
Semakin berkembangnya zaman memicu pembangunan jalan raya yang digunakan sebagai sarana transportasi yang cepat dan mudah. Jalan raya besar biasanya akan ramai dilalui oleh banyak orang-orang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi penduduk. Dengan begitu banyak juga warga yang membangun rumah di sepanjang jalan. Pola pemukiman seperti ini dapat dilihat hampir di seluruh wilayah Indonesia.

d. Mengikuti garis pantai

Wilayah pantai biasanya dihuni oleh mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang disediakan laut untuk kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu mereka membangun tempat tinggal mereka di dekat laut yaitu mengikuti garis pantai.

2. Pola Permukiman Terpusat

Pola permukiman terpusat, yakni pola permukiman yang rumahnya mengelompok *agglomerated rural settlement*, dan merupakan dusun *hamlet* yang terdiri atas kurang dari 40 rumah dan kampung *village* yang terdiri atas 40 rumah atau lebih. Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berrelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir.



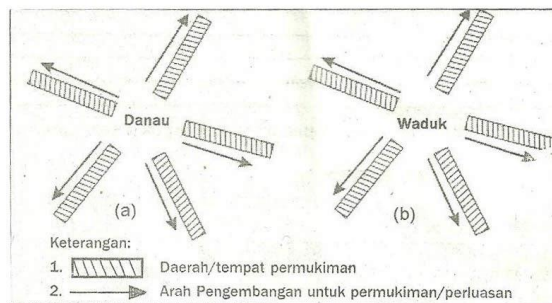
Gambar 2. Pola Permukiman Terpusat

(Sumber: [www.ssbelajar.net](http://www.ssbelajar.net))

Di daerah pegunungan pola pemukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman pemukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di pemukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola pemukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antarkeluarga atau antarteman bekerja.

### 3. Pola Permukiman Menyebar

Pola permukiman menyebar adalah pola permukiman yang dicirikan dengan letak dan kondisi permukiman yang terpencar-pencar antara satu wilayah permukiman dan permukiman lainnya. Pola permukiman tersebar sering dijumpai pada kawasan permukiman dengan kondisi iklim yang tidak stabil, serta topografinya yang terjal dan curam.



Gambar 3. Pola Permukiman Menyebar

(Sumber: campusnancy.blogspot.com)

Pada daerah dataran tinggi atau daerah gunung api penduduk akan mendirikan pemukiman secara tersebar karena mencari daerah yang tidak terjal, morfologinya rata dan relatif aman. Sedangkan pada daerah kapur pemukiman penduduk akan tersebar mencari daerah yang memiliki kondisi air yang baik. Mata pencaharian penduduk pada pola permukiman ini sebagian besar dalam bidang pertanian, ladang, perkebunan dan peternakan.

#### 2.1.3 Standar/kriteria Permukiman Kampung

Kriteria Umum Kawasan Permukiman menurut Budi Sinulingga (2005:209) dalam bukunya yang berjudul Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal, persyaratan dasar permukiman tentang ketentuan yang baik untuk suatu permukiman yaitu harus memenuhi sebagai berikut:

1. Lokasinya sedemikian rupa sehingga tidak terganggu oleh kegiatan lain seperti pabrik, yang umumnya dapat memberikan dampak pada pencemaran udara atau pencemaran lingkungan lainnya.
2. Mempunyai akses terhadap pusat-pusat pelayanan seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perdagangan.



3. Mempunyai fasilitas drainase, yang dapat mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan genangan air walaupun hujan yang lebat sekalipun.
4. Mempunyai fasilitas penyediaan air bersih, berupa jaringan distribusi yang siap untuk disalurkan ke masing-masing rumah.
5. Dilengkapi dengan fasilitas air kotor/tinja yang dapat dibuat dengan sistem individual yaitu tanki septik dan lapangan rembesan, ataupun tanki septik komunal.
6. Permukiman harus dilayani oleh fasilitas pembuangan sampah secara teratur agar lingkungan permukiman tetap nyaman.
7. Dilengkapi oleh sarana dan prasarana lingkungan.

Menurut Fauzi (2013), kriteria pemukiman yang layak huni antara lain sebagai berikut:

1. Menciptakan sebuah kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau.

Penghijauan di lingkungan permukiman akan meningkatkan kualitas kehidupan dengan produksi oksigennya yang mendukung kehidupan sehat bagi manusia, mengurangi pencemaran udara, serta meningkatkan kualitas iklim mikro. Air hujan yang turun diserap oleh tanah, dan kemudian menguap kembali, dengan demikian, tanaman ikut mengelola air hujan dan melindungi terhadap tanah longsor. Selain itu, lingkungan hijau dapat dijadikan sebagai sebuah sarana rekreasi kecil dan mampu menaikkan prestise daerah tersebut.

2. Menggunakan bahan yang alamiah

Bahan bangunan alam yang tradisional seperti batu alam, kayu, bambu, dan tanah liat tidak mengandung zat kimia yang mengganggu kesehatan. Lain halnya dengan bahan bangunan modern seperti tegel keramik, pipa plastik, cat-cat yang beraneka macam warnanya, dan perekat. Siapa yang mengetahui proses pembuatan dan campuran bahan mentahnya

3. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan

Bangunan sebaiknya ditempatkan di antara lintasan matahari dan angin. Letak gedung berarah antara timur ke barat, dan yang terletak tegak lurus terhadap arah angin. Pembentukan bangunan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat

menurunkan suhu dan perlindungan terhadap sinar panas matahari sehingga ruang di dalamnya menjadi nyaman. Selain itu, dengan memperhatikan ventilasi ini akan terjadi perputaran/ pergantian udara di dalam bangunan.

4. Menghindari kelembapan tanah yang naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering

Kelembapan tanah yang naik ke dalam konstruksi bangunan merupakan permasalahan besar di Indonesia dengan iklim tropis lembapnya, karena lapisan yang kedap air tidak ada. Kelembapan tanah yang naik juga mengakibatkan masalah pada lapisan dinding. Lapisan dengan cat dapat menimbulkan kesulitan yang mirip dengan plesteran dinding yang kedap air.

5. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak mencemari lingkungan maupun membutuhkan energi yang berlebihan

Bahan bangunan selalu membutuhkan sumber alam dan energi tidak terbarukan. Oleh karena itu bahan bangunan harus dipilih dengan saksama dan kebutuhan energi tersebut, kerusakan yang eksploitasinya berakibat pada alam, pembuangan yang mencemari tanah, serta rantai bahan secara holistik harus dipertimbangkan. Masalah padatnya penduduk dan ketidakpedulian terhadap lingkungan alam mengakibatkan kemerosotan dan kerusakan lingkungan alam kita yang makin parah. Berhubungan dengan butir-butir di atas yang sudah diuraikan, maka para perencana harus bertanggungjawab terhadap kerusakan alam baik oleh kegiatan pembangunan maupun oleh penggunaan energi yang tidak dapat diperbarui.

## **2.2 Tinjauan Umum Pariwisata**

### **2.2.1 Pengertian Pariwisata**

Dalam arti yang luas, pariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan orang yang bepergian atau melakukan perjalanan menuju suatu tempat di luar lingkungan mereka dalam jangka waktu sementara untuk kesenangan (Pitana dan Diarta, 2009).

Sedangkan pengertian pariwisata menurut UU No.10 th. 2009 tentang Kepariwisataan Bab I:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata**

Kegiatan pariwisata terbagi menjadi beberapa jenis yang didasarkan kepada objek wisatanya, Pendit (2014) yaitu:

#### **1. Wisata Budaya**

Wisata budaya merupakan bentuk perjalanan yang bertujuan untuk mengetahui atau mempelajari pola kehidupan, adat istiadat, nilai-nilai dan kesenian masyarakat di daerah tujuan wisata. Seringkali wisatawan ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti seni tari, dan musik.

#### **2. Wisata Kesehatan**

Wisata kesehatan untuk menyembuhkan suatu penyakit dengan kegiatan seperti mandi di sumber air panas, mengunjungi daerah yang mempunyai iklim yang menyehatkan dan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

#### **3. Wisata Olahraga**

Wisata olahraga merupakan bentuk perjalanan dengan tujuan olah raga misalnya berburu, memancing, dan berenang atau ikut berperan serta dalam ajang-ajang olah raga misalnya Olympiade, Uber dan Thomas Cup, ASEAN GAMES, PON, dan PORDA.

#### **4. Wisata Komersial**

Wisata komersial merupakan perjalanan yang mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya atau semacamnya. Pada umumnya sebagian orang

berpendapat wisata ini bukan termasuk dalam dunia kepariwisataan karena motivasinya berbasis bisnis atau dagang. Namun kenyataannya kebanyakan pengunjung menjadikan pameran dan pekan raya ini sebagai tempat hiburan karena biasanya terdapat pegelaran seni di dalamnya atau sekedar melihat-lihat barang-barang yang dipamerkan.

#### 5. Wisata Industri

Wisata industri ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang akan melakukan suatu peninjauan atau penelitian. Biasanya perjalanan ini dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa. Walaupun sifatnya pendidikan namun mereka terkadang menikmatinya menjadi sebuah perjalanan wisata.

#### 6. Wisata Politik

Wisata politik merupakan sebuah bentuk perjalanan wisata untuk menghadiri peristiwa-peristiwa yang sifatnya berbau politik misalnya menghadiri ulang tahun RI 17 Agustus, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London. Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia bersifat megah dan meriah.

#### 7. Wisata Konvensi

Wisata konvensi adalah sebuah bentuk perjalanan yang dilakukan dalam rangka menghadiri sebuah pertemuan, konferensi, musyawarah, baik itu bersifat nasional maupun internasional. Wisata ini biasanya menyediakan bangunan-bangunan ataupun ruangan-ruangan untuk melangsungkan pertemuan tersebut. Selain itu disediakan pula fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan.

#### 8. Wisata Sosial

Wisata sosial merupakan perjalanan yang dilakukan oleh golongan masyarakat ekonomi lemah seperti kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, dan petani dengan biaya yang relatif terjangkau serta mudah. Terkadang atasan perusahaan mendorong bawahannya agar ikut dalam perjalanan wisata sosial ini dengan memberikan insentif hiburan.

#### 9. Wisata Pertanian

Wisata ini tidak jauh berbeda dengan wisata industri, karena wisata ini merupakan aktivitas perjalanan yang mengunjungi lahan-lahan pertanian. Dimana aktivitasnya melakukan penelitian atau studi. Selain itu wisatawan bisa pula mencicipi dan membawa pulang hasil-hasil pertanian dari kawasan wisata itu.

#### 10. Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam merupakan perjalanan yang mengkhususkan aktivitasnya mengunjungi tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan. Kegiatan ini biasanya digemari oleh orang-orang yang mencintai keindahan alam, kesegaran udara dipegunungan ataupun orang-orang yang senang memotret marga satwa dan tanaman-tanaman yang endemik.

#### 11. Wisata Buru

Wisata ini dilakukan di daerah yang telah memiliki izin resmi dari pemerintah, dalam hal ini pemerintah mesti lebih bijaksana dalam mengatur keseimbangan hidup satwa agar tidak punah, dengan memperhitungkan perkembangbiakan satwa tersebut.

#### 12. Wisata *Pilgrim*

Wisata *pilgrim* atau bisa kita sebut wisata haji. Wisata ini biasanya berkaitan dengan agama atau kepercayaan maupun kebudayaan. Wisata ini mempunyai aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci, keramat atau kemakam-makam orang yang disucikan atau diagungkan. Misalnya kaum muslim mengunjungi ziarah ke Masjidil Haram, Mekkah. Kaum katolik mengunjungi Roma, kunjungan ke makam para Wali Songo di Jawa, ke makam Bung Karno di Blitar.

#### 13. Wisata Bulan Madu

Wisata bulan madu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang bulan madu, biasanya perjalanan ini dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan ke tempat-tempat romantis dengan fasilitas-fasilitas khusus dan sifatnya eksklusif.

#### 14. Wisata Petualangan

Wisata petualangan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang senang mencoba hal-hal yang baru dan sifatnya bertualang. Misalnya arung jeram, masuk gua, mendaki tebing yang terjal dan curam, mencoba tinggal di kutub utara, dan wisata ke luar angkasa.

#### 15. Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah atau perjalanan dengan tujuan

utamanya adalah menikmati makanan dan minuman dan atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman.

### 2.2.3 Standar Pariwisata

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 17 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata Standar usaha kawasan pariwisata adalah rumusan kualifikasi usaha kawasan pariwisata dan/atau klasifikasi usaha kawasan pariwisata yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan usaha kawasan pariwisata. Usaha kawasan pariwisata adalah usaha pembangunan dan/atau pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Menurut Cooper (2013) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, dan pusat informasi wisata.
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, dan rumah sakit.
5. Kelembagaan (*Institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Tri pangesti (2007) menguraikan kriteria yang dipakai dalam menentukan penilaian prioritas pengembangan objek wisata yaitu:

1. Daya tarik

Aspek daya tarik dapat digolongkan menjadi 5 jenis yaitu:

- a. Wisata darat atau hutan, aspek-aspek penilaiannya meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menarik, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam atau tingkat kerusakannya, jenis kegiatan wisata alam atau kesempatan rekreasi, kebersihan lokasi, dan situasi keamanan kawasan wisata.
- b. Taman laut, aspek-aspek penilaiannya meliputi keindahan alam, keanekaragaman jenis, keunikan dan keindahan dalam laut, keutuhan potensi, kejernihan air, banyaknya lokasi yang mempunyai kedalaman sama, keindahan dan kenyamanan pantai dan kebersihan.
- c. Pantai, unsur-unsur daya tarik wisata pantai yang tidak merupakan kesatuan dengan objek lokasi taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya dan taman buru. Aspek-aspek penilaiannya meliputi keindahan pantai, keselamatan atau keamanan pantai, jenis dan warna pasir, variasi kegiatan, kebersihan, lebar pantai diukur waktu surut terendah dan kenyamanan.
- d. Danau, aspek-aspek daya tarik danau meliputi keindahan danau, kenyamanan, keselamatan, stabilitas air sepanjang tahun, kebersihan air dan lingkungan, variasi kegiatan di danau, variasi kegiatan di lingkungan danau, dan kekhasan lingkungan danau.
- e. Gua alam, aspek-aspek daya tarik gua alam meliputi keunikan dan kelangkaan, keaslian, keindahan atau keragaman, keutuhan tata lingkungan, dan kepekaan.

## 2. Potensi Pasar

Berhasil tidaknya pemanfaatan suatu objek tergantung pada tinggi rendahnya potensi pasar. Unsur-unsur kriteria potensi pasar meliputi jumlah penduduk di setiap propinsi dimana objek wisata berada dibandingkan dengan kepadatan penduduk, tingkat kebutuhan wisata.

## 3. Kadar hubungan atau aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar. Unsur-unsur kriteria aksesibilitas meliputi kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi, pintu gerbang udara internasional domestik, waktu tempuh dari ibukota provinsi, frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke lokasi wisata.

## 4. Kondisi sekitar kawasan

Kondisi sekitar kawasan yaitu kondisi daerah dalam radius dua kilometer dari batas luar objek wisata. Aspek-aspek penilaiannya meliputi tata ruang wilayah objek, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan masyarakat sekitar, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam, serta tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam.

#### 5. Pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung

Mengenai kepuasan pengunjung dan pelestarian objek wisata. Unsur-unsur kriteria pengelolaan dan pelayanan pengunjung meliputi pengelolaan pengunjung, kemampuan berbahasa, dan pelayanan pengunjung.

#### 6. Iklim

Kondisi alam yang berhubungan dengan cuaca, iklim yang baik dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan objek wisata tersebut. Unsur-unsur kriteria iklim meliputi pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata per tahun, kelembaban rata-rata per tahun.

#### 7. Akomodasi

Merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata. Jarak tempat akomodasi dalam radius 5-15 km dari objek wisata. Unsur – unsur kriteria akomodasi antara lain jumlah kamar yang berada pada radius 5-15 km dari objek wisata.

#### 8. Sarana dan prasarana penunjang lainnya

Merupakan sarana dan prasarana penunjang kenyamanan para wisatawan selain sarana dan prasarana utama contohnya mushola, toilet, dll. Aspek-aspek penilaian sarana dan prasarana antara lain kelengkapan sarana dan prasarana penunjang.

#### 9. Ketersediaan air bersih

Merupakan faktor utama dalam pengelolaan dan pelayanan pengunjung. Air tidak harus berasal dari dalam lokasi tetapi bisa dari luar, seperti adanya PDAM. Unsur-unsur kriteria ketersediaan air bersih meliputi volume air, jarak air bersih dari objek wisata, dapat tidaknya air dilairkan ke objek wisata, kelayakan dikonsumsi, ketersediaan.

#### 10. Hubungan dengan objek wisata disekitarnya



Keberadaan objek wisata lain di sekitar objek wisata yang akan dikembangkan merupakan penunjang dalam pengembangan objek wisata. adanya objek sejenis dalam radius 50 km dari objek yang dinilai berpengaruh terhadap aspek penilaian. Unsur kriteria hubungan dengan objek wisata di sekitar adalah adanya objek lain baik sejenis atau tidak sejenis dalam radius 50 km dari lokasi.

#### 11. Keamanan

Unsur ini sangat menentukan potensi pasar. Aspek-aspek penilaian dalam kriteria keamanan meliputi keamanan pengunjung, kebakaran, penebangan liar, perambahan.

#### 12. Daya dukung kawasan

Berkaitan dengan keutuhan atau kelestarian kawasan. Aspek-aspek penilaian kriteria daya dukung kawasan meliputi jumlah pengunjung, kepekaan tanah terhadap erosi, kemiringan lahan, jenis kegiatan, luas unit zona atau blok pemanfaatan.

#### 13. Pengaturan pengunjung

Berhubungan dengan dampak positif atau negatif terhadap kenyamanan, keserasian dan aktivitas pengunjung. Aspek-aspek penilaian pengaturan pengunjung meliputi pembatasan pengunjung, distribusi pengunjung, pemusatan kegiatan pengunjung, lama tinggal, musim kunjungan.

#### 14. Pemasaran

Hal ini berkaitan dengan jumlah kunjungan. Aspek-aspek penilaian pemasaran meliputi tarif atau harga, produk wisata atau variasi, serta sarana penyampaian informasi dan promosi.

#### 15. Pangsa pasar

Keadaan pengunjung sebagai pangsa pasar perlu diperhatikan untuk kelangsungan kegiatan pariwisata. Aspek-aspek penilaian pangsa pasar meliputi asal pengunjung, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian

Menurut Soemarwoto (1997), Faktor utama dalam penentuan kelayakan suatu objek wisata untuk dikembangkan yaitu faktor daya tarik suatu objek wisata, yang merupakan kekuatan atau dapat dikatakan sebagai kelebihan suatu objek wisata untuk menarik pengunjung. Dalam hal ini daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka keunikan.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang berkunjung.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan.

Faktor – faktor daya tarik digabungkan ke dalam penyediaan sarana dan prasarana pariwisata sehingga kriteria penilaian kelayakan objek wisata dapat dibagi:

1. Tingkat kemudahan pencapaian, yaitu dengan mengukur aksesibilitas menuju kawasan objek wisata meliputi keadaan prasarana perhubungan maupun keadaan alat transportasi yang tersedia.
2. Tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wisata meliputi jumlah fasilitas yang ada di kawasan objek wisata seperti penginapan, rumah makan, fasilitas umum maupun toko cinderamata.
3. Tingkat pengelolaan potensi wisata, yaitu menilai pengelolaan objek wisata yang sudah berlangsung.
4. Tingkat keanekaragaman aktivitas wisata yaitu menilai jumlah kegiatan wisata yang ada di daerah sekitar objek wisata.

## **2.3 Tinjauan Umum Kampung Wisata Kuliner**

### **2.3.1 Pengertian Kampung Wisata**

Kampung wisata dapat diartikan sebagai kampung yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik maupun kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. Dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut,

serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pembangunan kampung wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Manfaat ganda dari pembangunan kampung wisata, adalah:

1. Meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.
2. Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat setempat.
3. Memperluas wawasan dan cara berfikir masyarakat setempat, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
4. Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
5. Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah.
6. Menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Dalam suatu kawasan kampung wisata dibutuhkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para pengunjung/wisatawan. Jasa-jasa yang dibutuhkan wisatawan tersebut tidak hanya dihasilkan oleh satu pihak saja, tetapi dihasilkan oleh perusahaan yang berbeda fungsi dan proses pemberian pelayanannya beragam. Pada dasarnya ada tiga golongan pokok produk industri pariwisata tersebut yaitu:

1. *Tourist object* atau objek pariwisata pada daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung.
2. Fasilitas
3. Transportasi

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kampung wisata merupakan fenomena baru dalam pariwisata Indonesia yang mampu menjadi sebuah daya tarik wisata baru. Kampung wisata sebagai destinasi wisata alternatif menyuguhkan kekhasan dan keunikannya masing-masing sehingga memunculkan karakteristik-karakteristik baru sebagai sebuah kampung/permukiman.

### **2.3.2 Pengertian Wisata Kuliner**

Bidang makanan adalah peran yang sedang meningkat pada indsutri makanan, banyak peneliti yang mempelajari hubungan antara makanan dan tujuan wisata tertentu, seperti *food tourism*, *culinary tourism*, dan *gastronomic tourism*.

Hall dan Mitchell (2001) mendefinisikan *food tourism* sebagai kunjungan ke produsen primer dan sekunder makanan, festival makanan, restoran, dan lokasi tertentu yang dimana mencicipi dan mencoba makanan khas adalah faktor pendorong untuk melakukan perjalanan. Sedangkan oleh Santich (2004), *gastronomic tourism* dijelaskan sebagai perjalanan pariwisata yang termotivasi oleh minat dalam makanan dan minuman, makan dan minum yang berhubungan dengan budayanya, terkait dengan tempat dan orang. *Culinary tourism* adalah gabungan dari partisipasi konsumsi, persiapan, dan presentasi dari item makanan, masakan, sistem makan atau gaya makan yang tidak bisa dipisahkan (Long; 2004). Menurut penjelasan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa penggunaan makanan di bidang pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan keberlanjutan dan keaslian tujuan, memperkuat ekonomi suatu tempat, dan membangun keramahan suatu daerah.

Definisi wisata kuliner harus dipertimbangkan dari perspektif pengalaman pengunjung sebagai bentuk lain dari pariwisata (Soteriadis, 2015). Wisata makanan adalah segmen pasar yang berkembang secara internasional dan banyak tujuan wisata yang berkembang pada sektor penting ini dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Mirtaghiyan et, 2013). Menurut teori Randall dan Sanjur (1981), faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. Wisatawan

Menurut Rozin (2006) makanan memberi kontribusi sensorik melalui rasa, aroma tekstur, penampilan, yang dimana lingkungan mempresentasikan budaya, sosial, ekonomi dan faktor psikologi. Sosial budaya, psikologi dan faktor psikologi mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku wisatawan.

2. Makanan

Makanan mempresentasikan faktor antara lain atribut sensorik, *food content* (Chang et. Al. 2010; Cohen dan Avieli, 2004), ketersediaan makanan, dan harga, nilai dan kualitas (Randal dan Sanjur, 1981).

3. Lingkungan

Menurut Chung et. al. (2011), Fox (2007), Harrington (2005) lingkungan suatu destinasi mempresentasikan citra/identitas dari makanan, komunikasi pemasaran, pertemuan layanan dan *servicescape* (elemen fisik dalam konsumsi lingkungan pengaturan gedung/tempat).

Menurut Wolf (2004) wisata kuliner adalah tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan. Sementara itu, Wolf (2006) menyatakan bahwa “makanan dan minuman adalah komponen yang sering diabaikan dari sebuah pengalaman perjalanan, dan saya yakin makanan dan minuman masih menawarkan potensi terbesar untuk pengembangan lebih lanjut dalam industri pariwisata global”. Selanjutnya Suriani (2009) memberikan beberapa contoh dari aktivitas yang memenuhi persyaratan sebagai objek dan daya tarik kuliner, yaitu: (1) kelas memasak maupun semiloka dalam suatu produk makanan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, (2) ruang mencicipi anggur yang menarik, misalnya di dalam gudang tua, (3) sebuah restoran di pedesaan yang membuat makanan terbaik sehingga orang-orang rela mengemudi lebih dari tiga jam untuk mencapainya, (4) bir yang begitu unik, orang yang melakukan ziarah ke daerah pembuatan bir tersebut setidaknya-tidaknnya sekali seumur hidup.

Menurut Harsana (2008), wisata kuliner adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati makanan atau minuman. Menurut Suryadana (2009), wisata kuliner adalah wisata yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan dan aktivitas kuliner yang terpadu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dibangun untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan dan kesehatan.

Daya tarik utama wisata kuliner adalah produk makanan. Produk makanan merupakan hasil proses pengolahan bahan mentah menjadi makanan siap dihidangkan melalui kegiatan memasak. Davis dan Stone (2004, p.44) mengemukakan bahwa karakteristik fisik dari produk makanan dan minuman antara lain kualitas, penyajian, susunan menu, porsi makanan, siklus hidup produk, dekorasi ruang maupun pengaturan meja. Sebagian makanan dan minuman disajikan dan disediakan oleh suatu restoran. Suryadana (2009) dalam seminarnya menyebutkan 12 point daya tarik wisata kuliner, yaitu:

1. Keragaman aktivitas kuliner
2. Makanan khas
3. Lokasi yang nyaman dan bersih
4. Desain ruangan (*venue*) yang unik dan menarik
5. Pelayanan yang baik
6. Pasar yang *competitive*
7. Harga dan proporsi nilai
8. Peluang bersosialisasi
9. Interaksi budaya dengan kuliner
10. Suasana kekeluargaan
11. Lingkungan yang menarik
12. Produk tradisional, nasional dan internasional

Dalam pengembangannya, wisata kuliner akan mencakup: (1) wisata kuliner adalah pasar yang berkembang, (2) mengetahui seperti apa wisatawan kuliner, (3) wilayah sebagai tulang punggung dalam mempersembahkan kuliner, (4) produk sebagai dasar wisata kuliner, (5) warisan budaya, (6) tradisi dan inovasi, (7) keberlanjutan, (8) kerjasama (Gaztelumendi, 2012).

## **2.4 Tinjauan Umum Konsep Higienis dan Sanitasi**

### **2.4.1 Pengertian Higienis dan Sanitasi**

Kata *hygiene* berasal dari bahasa Yunani yang artinya ilmu untuk membentuk dan menjaga kesehatan (Streeth, J.A. and Southgate, H.A, 21 1986). Dalam sejarah Yunani, *Hygiene* berasal dari nama seorang Dewi yaitu Hygea (Dewi pencegah penyakit). *Higienis is the study of health and the prevention of the disease* yang artinya *Hygiene* adalah ilmu tentang kesehatan dan pencegahan suatu penyakit (Ceserani & Foskett, 2007). *Hygiene* adalah seluruh kondisi atau tindakan untuk meningkatkan kesehatan. *Hygiene* adalah ilmu yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Pengertian *hygiene* juga mencakup usaha perawatan diri (*personal hygiene*), termasuk juga perlindungan kesehatan akibat pekerjaan (Merriam W, 2009).

Menurut Depkes RI pada tahun 2004 pengertian *Hygiene* adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu, misalnya mencuci tangan untuk kebersihan tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan, sedangkan dalam Depkes RI Tahun 1994 *hygiene* lebih kepada upaya penyehatan diri. Menurut UU No. 2 Tahun 1996 pengertian *hygiene* ialah semua usaha untuk memelihara, melindungi dan meningkatkan derajat kesehatan badan, jiwa, baik untuk umum maupun perorangan yang bertujuan memberikan dasar-dasar kelanjutan hidup yang sehat, serta meningkatkan kesehatan dalam perikemanusiaan.

Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subyeknya. Misalnya menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk mewedahi sampah agar tidak dibuang sembarangan (Depkes, 2004).

*Hygiene* dan sanitasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena erat kaitannya. Misalnya *hygiene* sudah baik karena mau mencuci tangan, tetapi sanitasinya tidak mendukung karena tidak cukup tersedia air bersih, maka mencuci tangan tidak sempurna. Higienis dan sanitasi merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas makanan dimana *Escherichia coli* sebagai salah satu indikator terjadinya pencemaran makanan yang dapat menyebabkan penyakit akibat makanan (*food borne diseases*). *E. coli* dalam makanan dan minuman merupakan indikator terjadinya kontaminasi akibat penanganan makanan dan minuman yang kurang baik. Minimnya pengetahuan para penjaja makanan mengenai cara mengelola makanan dan minuman yang sehat dan aman, menambah besar resiko kontaminasi makanan dan minuman yang diujakannya (Ningsih, 2014).

#### **2.4.2 Ruang Lingkup Higienis dan Sanitasi**

##### **1. Ruang Lingkup Higienis**

Ruang lingkup higienis meliputi higienis perseorangan dan higienis makanan dan minuman.

## 2. Ruang Lingkup Sanitasi

Ruang lingkup kegiatan sanitasi meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Penyediaan air bersih /air minum (*water supply*) meliputi:
  - 1) Pengawasan terhadap kualitas dan kuantitas air
  - 2) Pemanfaatan air
  - 3) Penyakit-penyakit yang ditularkan melalui air
  - 4) Cara pengolahan
  - 5) Cara pemeliharaan
- b. Pengolahan sampah (*refuse disposal*), meliputi hal-hal sebagai berikut:  
cara/sistem pembuangan, peralatan pembuangan dan cara penggunaannya serta cara pemeliharannya.
- c. Pengolahan makanan dan minuman (*food sanitation*), meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - 1) Pengadaan bahan makanan
  - 2) Penyimpanan bahan makanan
  - 3) Pengolahan bahan makanan
  - 4) Pengangkutan makanan
  - 5) Penyimpanan makanan
  - 6) Penyajian makanan
- d. Pengawasan/Pengendalian serangga dan binatang pengerat, meliputi cara pengendalian *vector*
- e. Kesehatan dan keselamatan kerja  
Aspek kesehatan dan keselamatan kerja, meliputi hal-hal sebagai berikut tempat/ruang kerja, pekerjaan, cara kerja, tenaga kerja/pekerja.

## 2.5 Studi Banding

### 2.5.1 Kampung Daun, Bandung

Kampung Daun Culture Gallery & Cafe terletak di Jalan Sersan Bajuri Km 4,7 No. 88 Trinita Villas Lembang, Bandung. Berdiri pada tanggal 13 November 1999. Luas lahan Kampung Daun adalah sekitar 2.4 hektar.



Kampung Daun menawarkan konsep *Cafe and Cultur Gallery*. Kampung Daun memberikan pelayanan yang memanjakan pengunjung atau wisatawan untuk menikmati alam dan suasana pedesaan yang hening, alami dan berhawa dingin serta aneka menu yang lezat dan menggairahkan (Boyke Arief, Jurnal Itenas, 2011).



Gambar 4. Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))

Salah satu ciri khas dari Kampung Daun adalah memiliki konsep penataan kawasan wisata yang cukup unik. Kawasan tersebut berada di tepian desa yang sunyi dan di desain dengan ornamen tradisional yang antik, seperti tempat makan, saung, lesehan. Lampu yang menerangi kawasan ini sungguh indah, redup dan membuat suasana romantis dan uniknya sepanjang jalan menuju ke tempat wisata ini pengunjung dapat melihat jajaran lampu obor di sepanjang jalan, sehingga suasana hangat, rasa dan ciri khas pedesaan mulai terasa disini. Kampung Daun memakai atap rumbia dalam berbagai ukuran sebagai tempat makan pengunjung, mulai ukuran kecil, sedang, hingga besar. Besarnya ukuran saung ini ternyata memang di buat untuk menyesuaikan dengan jumlah pengunjung yang datang.



Gambar 5. Suasana malam di Kampung Daun  
(Sumber: [repo.pelitabangsa.ac.id](http://repo.pelitabangsa.ac.id))

Pencahayaan pada malam hari dengan lampu penerangan yang berwarna kuning meredup yang menghiasi sepanjang jalan. Jalan sirkulasi pengunjung dibuat

berbelok-belok dengan dasar jalan bebatuan yang melewati tebing serta pepohonan yang rindang. Semenjak memasuki areal ini, pengunjung akan langsung disugahi saung-saung model atap tradisional dan bangunan menarik dengan penataan yang sangat enak dilihat mata.

Kampung Daun didirikan tanpa merubah konsep alam yang ada sehingga siapapun yang datang kesini bisa menikmati suasana alam sambil menyantap hidangan di saung-saung yang tersedia sambil lesehan. Penataan arsitekturalnya disusun rapi dengan memanfaatkan kondisi lingkungan alamnya yang berbentuk sebuah lembah berkontur, terdapat tebing batu dan air terjun, sungai kecil dengan airnya yang jernih, pepohonan yang rimbun, udara yang sejuk, serta pemandangan alam kaki gunung Burangrang, yang disesuaikan dengan konsep temanya yaitu suasana perkampungan tradisional Indonesia.



Gambar 6. Suasana di Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))

Gambaran situasi secara umum Kampung Daun *Culture Gallery & Cafe* adalah sebagai berikut; mulai dari pintu gerbang berdiri sebuah patung yang terbuat dari susunan batu setinggi kurang lebih 3 meter dan disekitarnya terdapat area bermain ATV yang cukup luas, serta areal retail dan restoran. Masuk ke area parkir berbentuk seperti parkiran di jalanan umum, yang kemudian menuju saung area makan. Di depan saung yang merupakan salah satu masa bangunan seperti ruang tamu berupa plaza terdapat tulisan 'reservasi' yang di dalamnya terdapat panggung-panggung kecil, tempat makan *outdoor*, retail, bangunan mushola, dan toilet.



Gambar 7. Interior Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))

Disekitar area makan terdapat papan *signage* yang terbuat dari belahan kayu bertuliskan ‘Kampung Daun, *Gallery Culture Cafe*’ yang menempel pada dinding pendek terbuat dari susunan batu kali yang rapi sekaligus sebagai *entrance*. Dari area ini terdapat jalan setapak selebar kurang lebih 2 meter dengan material batu temple, untuk menuju saung-saung yang tersebar di pinggir kiri kanan jalan. Saung-saung tempat makan yang dapat menampung untuk 4, 6, atau 8 orang, dan ada juga yang dapat menampung hingga 30 dan 50 orang, berada agak tersembunyi di antara rerimbunan pepohonan.

Kondisi lahan yang berkontur pada kompleks restoran ini menjadikan banyaknya dibangun tangga-tangga dan jembatan penghubung antar masa bangunan, yang terbuat dari material batu dan konstruksi kayu yang diekspos. Sementara masa bangunan saung ditempatkan pada daerah yang memiliki *view* yang baik. Tangga, jembatan dan saung menjadi unsur dominan dalam desainnya.



Gambar 8. Penggunaan Lahan Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))

Untuk ruang makan yang terdiri dari saung-saung sendiri bangunannya dibuat dengan dominasi material dan konstruksi dari kayu yang diekspos, dengan

beratapkan rumbia, berlantai kayu dan beberapa saung diberi tirai berwarna putih pada setiap tiangnya. Masing-masing saung dilengkapi dengan bantal karet busa dilapis *upholstery* kain sebagai alas duduk cara lesehan, meja pendek berbentuk segi empat sebagai tempat untuk menghadirkan makanan, serta bantal-bantal kecil yang dapat digunakan untuk tidur-tiduran. Untuk sarana penerangannya digunakan lampu gantung dengan jenis lampu berwarna kekuning-kuningan.

Fasilitas makan dan minum lainnya yang disediakan di area restoran ini sangat beragam dan semuanya menerapkan protokol kesehatan, diantaranya adalah *wine corner*, merupakan sarana yang disediakan untuk para tamu yang ingin menikmati minuman *wine*, khususnya untuk para wisatawan asing. Bentuk bangunan dan sarana lainnya dibuat menyerupai bar dengan mengadopsi gaya khas Bali, lantai dan dindingnya dibuat dari material batu, beratap rumbia dengan konstruksi kayu, serta menggunakan furnitur *built-in* perpaduan material batu dan kayu.



Gambar 9. Protokol Kebersihan Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))



Gambar 10. Protokol Kesehatan Kampung Daun  
(Sumber: [www.kampungdaun.id](http://www.kampungdaun.id))

### 2.5.2 Seafood Kedonganan Jimbaran, Bali

Seafood Kedonganan Jimbaran ini merupakan kawasan pantai nelayan yang memiliki restoran *seafood* yang menjadi salah satu daya tarik utama oleh para wisatawan yang berwisata di Jimbaran, Bali. Seafood Kedonganan ini berjajar di sepanjang bibir Pantai Kedonganan. Pantai Kadonganan sendiri berdekatan dengan Pantai Jimbaran. Seafood Kedonganan Bali ini terletak di Jalan Pantai Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali.



Gambar 11. Seafood Kedonganan Bali  
(Sumber: [anekatempatwisata.com](http://anekatempatwisata.com))

Seafood Kedonganan Bali merupakan kawasan kuliner dikenal sebagai wisata kuliner yang relatif murah, terlebih apabila dibandingkan dengan menu *seafood* yang dijual di berbagai restoran lainnya. Hal ini dikarenakan hasil laut yang menjadi bahan utama dalam Seafood Kedonganan Bali ini berasal dari pasar ikan yang berada di kawasan tersebut yakni Pasar Ikan Kedonganan.



Gambar 12. Pasar Ikan Kedonganan  
(Sumber: [anekatempatwisata.com](http://anekatempatwisata.com))

Cara menikmati *seafood* di tempat ini memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan biasanya wisatawan yang berkunjung ke restoran *seafood* biasanya

memesan menu langsung di restoran, sedangkan di Seafood Kendongan Bali ini wisatawan harus membeli *seafood* sendiri di Pasar Ikan Kedongan. Kemudian *seafood* yang telah di beli tersebut akan diberikan kepada pihak pengelola untuk diolah, diberi bumbu dan dibakar. Meski terdengar dan terasa merepotkan, namun ini yang menjadi daya tariknya. Suasana dan cara pemesanan yang berbeda dari tempat yang lain.

Pasar Ikan Kedongan ini sendiri adalah pusat ikan segar di Bali Selatan, sehingga tempat ini dikenal juga dengan Jimbaran Fish Market. Pasar ikan ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, namun pengunjung tidak perlu kewalahan dalam masalah parkir. Lahan parkir yang tersedia cukup luas ntuk menampung banyak kendaraan.



Gambar 13. Lahan Parkir Pasar Ikan Kedongan  
(Sumber: [www.astinsoekanto.com](http://www.astinsoekanto.com).)

Selain Restoran Seafood Kedongan Bali, Di sekitar pasar ikan Kedongan banyak berjejer warung-warung sederhana yang menawarkan jasa untuk memasak beragam jenis ikan laut yang baru saja kita beli dari pasar. Semua warung menawarkan jasa dan harga yang sama. Pilih saja salah satu warung tersebut, lalu minta mereka untuk dimasak apa. Setelah pengunjung memilih salah satu warung jasa memasak ikan segar, maka ikan yang pengunjung beli akan ditimbang terlebih dahulu yang kemudian diberi biaya sesuai jenis ikan dan jenis masakan yang diinginkan oleh pengunjung.



Gambar 14. Warung di Sekitar Pasar Ikan Kedonganan  
(Sumber: [www.astinsoekanto.com](http://www.astinsoekanto.com))

### 2.5.3 Grafika Cikole Lembang, Bandung

Grafika Cikole Lembang adalah kawasan wisata terpadu yang berada di Kaki Gunung Tangkuban Perahu yang menawarkan sensasi wisata alam Bandung yang sangat indah, dan juga tempat wisata kuliner lezat dengan restorannya serta ditunjang dengan fasilitas penginapan yang sangat mumpuni. Grafika Cikole Lembang atau terkenal dengan nama Terminal Wisata Grafika Cikole adalah tempat wisata yang berada di area perbukitan seluas 9 hektar, lalu berada pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan air laut dan dikelilingi Wisata Hutan Pinus Pal 16 Cikole lembang yang lebat, sehingga memiliki suhu udara yang sangat sejuk yaitu 20 derajat *celcius* di siang hari dan bisa berkisar 5 derajat *celcius* di malam hari.



Gambar 15. Terminal Wisata Grafika Cikole Bandung  
(Sumber: [www.rovers.id](http://www.rovers.id))

Tempat Wisata Grafika Cikole Lembang ini memiliki daya tarik luar biasa bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, hal ini terbukti dengan kawasan yang selalu dipadati wisatawan, salah satunya untuk melakukan aktifitas *outbound*, baik bersama keluarga, sekolah maupun instansi.

Grafika Cikole Lembang juga selain memiliki fasilitas tempat *outbond* yang smemadai, serta penginapan yang respresentatif mulai dari hotel, pondok wisata

dan *camping ground*, juga terdapat restoran yang menyediakan berbagai menu makanan yang dapat diakses oleh pengunjung, mulai dari masakan sunda, *chinese food* serta masakan *seafood*. Adapun beberapa fasilitas tempat wisata kuliner yang ada di Terminal Wisata Grafika cikole di Lembang Bandung yaitu:

#### 1. Restoran Sunda Buana

Restoran Sunda Buana berada di bagian paling depan atau gerbang masuk Terminal Grafika Cikole Lembang yang dimana restoran ini diperuntukkan untuk pengunjung yang datang secara rombongan. Fasilitas restoran ini dilengkapi layaknya *cafe* di Bandung dengan *live music*, mushola, 16 toilet serta lahan parkir yang mampu menampung hingga 24 bus pariwisata.



Gambar 16. Restoran Sunda Buana  
(Sumber: [www.anekatempatwisata.com](http://www.anekatempatwisata.com))

Menu Restoran Sunda Buana Grafika Cikole Lembang ini menyediakan menu makanan andalan soto bandung, hingga menu khas rumah makan sunda di Bandung seperti karedok, sayur lodeh, nila bakar, pepes ikan nila, ikan nila bakar serta sayur asem. Pengunjung bisa menikmati menu kuliner itu secara parasmanan atau memakai *box*, dengan menu makan serta harga makanan yang bisa dinegosiasikan.

#### 2. Restoran Sangkuriang

Restoran Sangkuriang memiliki eksklusifitas dari model bangunan restaurant yang unik, tempat makan di terminal wisata Grafika Cikole Lembang ini memiliki kapasitas 120 orang. Tempat makan ini sangat nyaman buat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, karena konsep penyajian makanan secara *buffet* dan *set table*, serta di rumah makan ini juga menyediakan kesenian tradisional seperti angklung yang biasanya kita lihat di Saung Angklung Udjo dan tari jaipongan.





Gambar 17. Restoran Sangkuriang  
(Sumber: [www. geo-outbound.com](http://www.geo-outbound.com))

Restoran Sangkuriang yang salah satu balkonnnya menghadap ke arah kawasan hutan pinus serta dekorasi bangunan mengambil tema artistik khas Bali ini, mengandalkan menu *chinese food* dan *sea food*. Sehingga akan memberikan suasana yang eksotis dan layaknya sebuah tempat wisata yang cukup romantis bagi pengunjung, apalagi menjelang malam, temaram cahaya lampu lampion yang menyala akan membuat anda semakin betah di tempat ini.

### 3. Pendoppo Hutan

Pendoppo hutan merupakan bangunan tempat makan di atas bukit alam terbuka, tempat ini disediakan untuk pengunjung atau tamu pondok wisata dengan kapasitas 100 orang. Dengan menu makanan ala parasmanan, tamu wisata rombongan akan bisa menikmati nikmat serta lezatnya menu makanan khas sunda.



Gambar 18. Pendoppo Hutan  
(Sumber: [www.anekatempatwisata.com](http://www.anekatempatwisata.com))

Di tempat ini juga di sediakan *sound system*, sehingga kegiatan rombongan seperti bernyanyi, pertemuan sampai latihan menari bisa dilakukan di sini.

### 4. Aula bambu

Tempat Makan yang mengambil model bangunan bergaya minimalis bangunan balai desa khas Jawa Barat ini dilengkapi furnitur kayu berupa meja kayu

serta bangku kayu panjang, disediakan bagi tamu atau rombongan wisatawan dengan kapasitas 600 orang.



Gambar 19. Aula bambu  
(Sumber: [www.anekatempatwisata.com](http://www.anekatempatwisata.com))

Restoran di Lembang di kawasan wisata Grafika Cikole Lembang ini, menyediakan menu makanan secara prasmanan.

#### 5. Saung lesehan

Rumah makan pondok terbuka dengan model saung di pesawahan ini, diperuntukan bagi pengunjung yang datang secara perorangan maupun pengunjung keluarga. Saung lesehan ini memiliki 18 saung lesehan dengan berbagai ukuran, kecil kapasitas 4 orang dan yang besar kapasitas 20 orang, cukup nyaman untuk menikmati berbagai menu makanan khas Parahyangan atau menu lain yang tersedia.



Gambar 20. Saung Lesehan  
(Sumber: [www.anekatempatwisata.com](http://www.anekatempatwisata.com))

Lokasi tempat saung-saungnya diapit oleh dua bukit tempat *outbound* dan *Flying fox*, dan di tempat wisata di Bandung ini juga terdapat rumah pohon yang merupakan area bermain bagi anak-anak, serta fasilitas berupa toilet dan wastafel.

#### 2.5.4 Tsukiji Fish Market, Jepang

Pasar Tsukiji adalah pasar ikan yang terletak di Chuo Ward dari Tokyo yang merupakan pasar grosir *municipally*. Pasar berhubungan dengan 1.799 ton *seafood* sehari, menjadikannya salah satu pasar terbesar di dunia dan di Jepang. Lebih dari 285.000 meter persegi di daerah, Pasar Tsukiji tidak hanya terkenal dengan hasil lautnya, tetapi juga dengan produk segar serta peralatan memasak, pisau, peralatan makan dan apapun yang berhubungan dengan makanan. Pasar ini populer tidak hanya di kalangan Jepang, tetapi pengunjung asing sehingga beberapa toko menyiapkan menu yang ditulis dalam bahasa asing.



Gambar 21. Pasar Ikan Tsukiji  
(Sumber: [www.tripjepang.co.id](http://www.tripjepang.co.id))

Pusat informasi umum, *Puratto-Tsukiji*, menyediakan peta wilayah dan menawarkan bimbingan untuk pengunjung asing dalam bahasa Inggris. Tsukiji Market dipisahkan menjadi dua bidang utama: pasar dalam (*Jonai Shijo*) dan pasar luar (*Jogai Shijo*). Pasar dalam (*jonai-shijo*) merupakan pasar grosir berlisensi dengan sekitar 900 pedagang grosir berlisensi mengoperasikan tempat pelelangan dan kios kecil dan sebagian besar pemrosesan ikan dilakukan disini. Pasar luar (*jogai-shijo*) yang merupakan gabungan dari toko eceran dan grosir yang menjual berbagai bahan makanan, persediaan restoran, makanan laut, peralatan dapur Jepang, dan banyak restoran, terutama restoran *sushi*.



Gambar 22. Pasar Dalam Tsukiji (Jonai Shijo)  
(Sumber: [www.thegate12.com](http://www.thegate12.com))



Gambar 23. Pasar Luar Tsukiji (Jogai Shijo)  
(Sumber: [www.thegate12.com](http://www.thegate12.com))

Kehigienisan terlihat pada budaya perdagangan dari negara Jepang. Pedagang di Tsukiji Fish Market selalu mengelompokkan dan memberi tanda pada ikan yang sudah terlelang agar lebih teratur. Setiap pagi, siang dan sore selalu membersihkan dan menyemprotkan air pada jalan-jalan di pasar agar tidak berbau amis. Untuk menambah kehygienisan dari pasar di Jepang, mereka memiliki kiat-kiat khusus selain menjaga kebersihan dari lingkungan pasar tersebut. Penggunaan *box* khusus yang tidak menyebabkan air ikan menetes kemana-mana, membuat lingkungan pasar tersebut tidak menjadi becek maupun bau amis.



Gambar 24. Kegiatan Pasar Ikan Tsukiji  
(Sumber: [www.tripjepang.co.id](http://www.tripjepang.co.id))





Gambar 25. Penggunaan Box Khusus Pasar Ikan Tsukiji  
(Sumber: [www.tripjepang.co.id](http://www.tripjepang.co.id))


Bagi masyarakat Jepang terutama Tokyo, Tsukiji Fish Market adalah surganya para pecinta ikan. Namun, sebenarnya Tsukiji Fish Market merupakan pasar sayuran, buah, dan ikan tradisional di Tokyo. Dengan lebih dari 450 jenis barang dan juga menampung kurang lebih 2000 ton hasil laut dan 1000-ton buah-buahan dan sayuran.

## 2.6 Kesimpulan Studi Banding

Tabel 1. Kesimpulan Studi Banding

No	Studi	Lokasi	Luas	Fasilitas	Kelebihan	Elemen yang akan diadopsi
1	Kampung Daun Bandung  	Jalan Sersan Bajuri Km 4,7 No. 88 Trinita Villas Lembang, Bandung.	±2,4 Ha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkiran</li> <li>• Saung</li> <li>• Villa</li> <li>• Retail</li> <li>• bangunan mushola</li> <li>• toilet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki konsep penataan kawasan wisata yang cukup unik, mengusung konsep menyerupai sebuah perkampungan unik bernuansa alam yang asri, indah dan sejuk.</li> <li>• Tempat yang higienis dan sanitasi yang baik</li> <li>• Bangunan bermassa yang memungkinkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengusung konsep perkampungan dan penerapan konsep higienis</li> <li>• Fasilitas penunjang yang memberikan rasa nyaman bagi pengunjung</li> </ul>

					adanya zona zona aktivitas terpisah namun tetap berhubungan	
2	Seafood Kedonganan Jimbaran, Bali 	Jalan Pantai Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar ikan sebagai penunjang</li> <li>• parkir</li> <li>• tempat makan sepanjang pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas kuliner yang unik yakni kuliner yang akan dinikmati merupakan dari hasil laut yang di beli secara terpisah dari tempat makan, yakni dari pasar ikan Kedonganan yang kemudian diolah oleh pengelola tempat makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas kuliner yakni pengunjung membeli seafood sendiri untuk kemudian diberikan ke pengelola tempat makan</li> </ul>
3	Grafika Cikole Lembang, Bandung 	Kaki Gunung Tangkuban Perahu, Lembang, Bandung	9 Ha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Outbound</i></li> <li>• Penginapan</li> <li>• Pondok wisata</li> <li>• Restoran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan kulinernya terdiri dari beberapa jenis restoran yang beragam namun tetap memiliki satu kesatuan</li> <li>• Lokasi kawasan yang menyatu dengan alam sehingga konsep <i>refreshing</i> benar benar dirasakan oleh pengunjung</li> <li>• Fasilitas wisata yang dimiliki lengkap dan beragam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan kuliner dengan beragam model restoran namun tetap satu kesatuan sehingga pengunjung tidak bosan apabila sering berkunjung</li> </ul>
4	Tsukiji Fish Market 	Chuo Ward, Tokyo, Jepang	±19.6 Ha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tpi</li> <li>• Pasar ikan</li> <li>• Pasar buah</li> <li>• pasar sayur</li> <li>• Rumah makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan bermassa memungkinkan adanya zona-zona aktifitas terpisah namun tetap berhubungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki fasilitas yang lengkap, beberapa fasilitas yang tidak ada di kawasan TPI lappa akan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toko souvenir</li> <li>• Area intermediate wholesaler</li> <li>• area retailer,</li> <li>• sanitation inspection unit</li> <li>• kantor sub pengelola</li> <li>• Tempat parkir yang luas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Konsep higienis yang menjadi salah satu identitas pasar ikan terluas ini</li> </ul>	<p>dilengkapi agar dapat menunjang fungsi TPI Lappa dan wisata kuliner nantinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan konsep Hygienis pada bangunan</li> </ul>
--	---	--	---	--	---

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan beberapa studi banding diatas, beberapa konsep akan diadopsi kedalam rancangan Kampung Wisata Kuliner dengan Pendekatan Arsitektur Higienis di Kabupaten Sinjai yaitu:

1. Kawasan Wisata Kuliner dengan konsep perkampungan.
2. Kelengkapan fasilitas-fasilitas penunjang aktivitas wisata kuliner sehingga mampu memberikan rasa nyaman bagi pengunjung.
3. Kawasan wisata kuliner dengan beragam model tempat makan yang diharapkan menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung.
4. Penerapan konsep higienis pada kawasan wisata kuliner.
5. Pemanfaatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa sebagai penghasil hasil laut untuk dijadikan bahan utama dalam wisata kuliner.
6. Aktivitas pengunjung yang akan memilih sendiri hasil laut yang akan diolah di tempat makan nantinya.